



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8011-8027

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Shintoisme: Sejarah dan Hubungan dengan Alam

Heru Syahputra^{1✉}, Farhan Ardiansyah Harahap², Luni Bancin³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: herusyahputra@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Shintoisme, sebagai agama asli Jepang, merupakan sebuah sistem kepercayaan yang menghormati kami, dewa-dewa, roh-roh, dan esensi spiritual yang tersembunyi dalam alam. Artikel ini menguraikan asal-usul, evolusi, dan prinsip fundamental Shintoisme, dengan penekanan pada pemujaan Amaterasu, dewi Matahari, yang menjadi inti dari sistem kepercayaan ini. Shintoisme muncul sebagai hasil integrasi antara animisme dan pengagungan kekuatan alam, ditandai dengan serangkaian ritual yang kaya, termasuk upacara pemurnian dan festival Matsuri. Dalam konteks sejarah, Shinto diresmikan sebagai agama negara pada tahun 1396 dan mengalami perkembangan yang pesat setelah kedatangan agama Buddha. Dengan mengedepankan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, Artikel ini juga mengelaborasi beragam praktik keagamaan dan lokasi sakral dalam Shintoisme, serta dampak ajarannya terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Shintoisme, Ritual, Pelestarian lingkungan*

Abstract

Shintoism, as the original religion of Japan, is a belief system that honours kami, gods, spirits, and the spiritual essence hidden in nature. This article outlines the origins, evolution, and fundamental principles of Shintoism, with an emphasis on the worship of Amaterasu, the goddess of the Sun, at the core of the belief system. Shintoism emerged as a result of the integration of animism and the glorification of natural forces, characterised by a rich set of rituals, including purification ceremonies and Matsuri festivals. In a historical context, Shinto was formalised as a state religion in 1396 and experienced rapid development after the arrival of Buddhism. Emphasising a balanced relationship between humans and nature, this Article also elaborates on the various religious practices and sacred sites in Shintoism, and the impact of its teachings on environmental conservation efforts.

Keywords: *Shintoism, Ritual, Environmental Conservation*

PENDAHULUAN

Shinto dipandang sebagai kepercayaan asli yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat Jepang. Kata *Shinto* berasal dari dua suku kata, yaitu *Shin* yang berarti "roh" dan *To* yang berarti "jalan", sehingga secara harfiah Shinto dimaknai sebagai "jalan roh" atau "jalan para dewa" (Adriani, 2007). Dalam ajaran ini, yang disembah adalah *Kami*, istilah yang merujuk pada dewa, roh, esensi spiritual, serta energi yang memberikan kehidupan dan keberadaan (Zazuli, 2018). *Kami* tidak hanya mencakup roh leluhur, tetapi juga kekuatan alam seperti gunung, sungai, dan angin.

Akar historis Shinto bermula dari kepercayaan animisme yang berkembang di kalangan masyarakat Jepang kuno. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa roh-roh terdapat dalam setiap unsur alam, dan manusia dapat berinteraksi dengan mereka melalui ritual pemujaan. Seiring waktu, ajaran ini berkembang mencakup penghormatan terhadap leluhur dan pemimpin spiritual, bahkan mencapai titik di mana kaisar Jepang diposisikan sebagai keturunan langsung dari para dewa. Konsep ini kemudian menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas nasional Jepang dan sistem kekuasaannya (Adriani, 2007).

Dewi Amaterasu merupakan salah satu figur sentral dalam kepercayaan Shinto. Ia dipercaya sebagai dewi Matahari dan sebagai leluhur langsung dari keluarga kekaisaran Jepang. Kepercayaan terhadap Amaterasu melahirkan mitos bahwa kaisar Jepang adalah keturunan ilahiah yang memiliki hubungan langsung dengan dunia surgawi. Keyakinan ini memosisikan kaisar, terutama Kaisar Mikado, sebagai manifestasi dari *Kami* di dunia, memperkuat posisi politik dan spiritualnya di tengah masyarakat (Adriani, 2007).

Sejak abad ke-6 Masehi, istilah "Shinto" mulai digunakan secara resmi untuk membedakan kepercayaan asli Jepang ini dari agama Buddha yang mulai masuk ke Jepang

dari Tiongkok dan Korea. Sebelumnya, Shinto dikenal dengan sebutan *Kami no Michi*, yang berarti "jalan para dewa". Meski tidak memiliki kitab suci seperti agama-agama Samawi, ajaran Shinto diwariskan secara turun-temurun melalui ritus, mitos, dan praktik keagamaan yang dijalankan di kuil-kuil Shinto (Nurlidiawati, 2015).

Dalam konteks filsafat religius, Shinto lebih merupakan sistem nilai dan pandangan hidup ketimbang sebuah dogma keagamaan yang kaku. Ajarannya menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam, serta kebersihan lahir dan batin. Oleh karena itu, Shinto sering dianggap sebagai pedoman moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam konteks kenegaraan, nilai-nilai Shinto pernah secara resmi diadopsi oleh pemerintah Jepang, khususnya pada era Restorasi Meiji (1868–1945), ketika Shinto dijadikan agama negara (State Shinto) yang digunakan untuk memperkuat identitas nasional dan legitimasi kekuasaan kaisar (Nurlidiawati, 2015). Pada masa ini, pemerintah menetapkan kuil-kuil Shinto sebagai instrumen ideologis negara dan mewajibkan warga untuk mengikuti upacara-upacara kenegaraan berbasis Shinto. Pengajaran moral Shinto juga dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai bentuk penanaman loyalitas terhadap kaisar dan negara (Breen & Teeuwen, 2010).

Namun, setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II, peran Shinto dalam sistem kenegaraan mengalami perubahan drastis. Melalui Konstitusi Jepang tahun 1947, yang disusun di bawah pengawasan Sekutu, diterapkan prinsip pemisahan agama dan negara. Dalam dokumen ini, *State Shinto* dihapuskan, dan praktik keagamaan, termasuk Shinto, dikembalikan menjadi urusan pribadi warga negara. Pemerintah tidak lagi diperbolehkan mendanai atau mencampuri urusan kuil Shinto secara resmi, sehingga menjadikan Shinto sebagai sistem kepercayaan yang bersifat sukarela dan non-negara (Hardacre, 2016).

Kendati demikian, semangat dan nilai-nilai Shinto masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang, terutama dalam bentuk ritual kebudayaan dan festival lokal. Meskipun tak lagi menjadi bagian dari kebijakan resmi negara, banyak praktik keagamaan berbasis Shinto tetap dijalankan di berbagai daerah sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

Hubungan Shinto dengan ajaran Taoisme juga dapat ditelusuri melalui kesamaan istilah dan konsep metafisis. Kata *To* dalam Shinto memiliki kemiripan dengan *Tao* dalam Taoisme yang juga berarti "jalan" atau "hukum alam semesta". Begitu pula, istilah *Shin* atau *Shen* memiliki kedekatan makna dengan konsep *Yin* dalam kosmologi Taoisme, yaitu unsur gelap, lembap, dan bersifat feminine (Mulyadi, 2017). Meski tidak identik, kemiripan ini

menunjukkan adanya interaksi filosofis antara kebudayaan Jepang dan Tiongkok pada masa lalu, terutama dalam pengaruh lintas agama dan sistem kepercayaan di Asia Timur.

Relevansi ajaran Shinto dalam kehidupan modern tetap bertahan, terutama dalam upacara-upacara tradisional, perayaan musim, dan ritual keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Shinto tidak hanya merupakan warisan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jepang masa kini (Nurlidiawati, 2015). Bahkan menurut kajian oleh Nelson (2000), ditemukan bahwa tradisi ritual di kuil seperti Kamigamo Jinja di Kyoto dipelihara melalui partisipasi aktif komunitas lokal dan individu. Ia menunjukkan bahwa kelenturan struktural Shinto memungkinkan "*public participation*" yang luas dan menciptakan identitas sosial kolektif yang terus dihidupkan oleh generasi sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui berbagai referensi tertulis yang dianggap relevan dengan topik kajian. Fokus utama kajian ini adalah mengenai ajaran dan praktik Shintoisme, kajian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah dan buku-buku akademik, dan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan kuat dengan tema pembahasan. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi isi terhadap topik yang dikaji serta kualitas sumber, baik dari sisi otoritas penulis maupun kredibilitas penerbit. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan menguraikan secara sistematis unsur-unsur ajaran Shintoisme serta memaknai konteks dan implikasi pemahamannya dalam sudut pandang keilmuan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai hakikat dan dinamika Shintoisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal Usul Shintoisme

Nama asli agama ini adalah *Kami no Michi*, yang berarti "jalan para dewa". Istilah *Shinto* mulai digunakan pada abad ke-6 Masehi, saat ajaran Buddha dan Konghucu mulai masuk ke Jepang, sebagai cara untuk membedakan kepercayaan asli masyarakat Jepang dari agama-agama asing yang baru datang (Siri, 2016). Agama Buddha mulai masuk ke Jepang dari Tiongkok dan Korea pada abad ke-6 dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam perjalanannya, agama tersebut sempat menggeser posisi Shinto. Meski

demikian, ajaran Shinto yang menekankan pemujaan dan kesetiaan kepada kaisar membuat pihak kerajaan turut berupaya menjaga dan mempertahankannya.

Oleh karena itu, pada tahun 1396, Shinto mulai dijadikan sebagai agama resmi Negara (Situmorang, 2021). Kemudian, pada tahun 1868, Shinto secara resmi diumumkan sebagai agama negara, dengan jumlah pemeluk mencapai 21 juta orang dan terdiri atas 10 aliran atau sekte yang berkembang di Jepang saat itu (Zazuli, 2018). Agama Shinto diyakini telah hadir di Jepang sejak sekitar 2.500 hingga 3.000 tahun silam. Sejumlah pakar agama dan sejarah menyatakan bahwa keyakinan terhadap ajaran Shinto sudah dikenal sejak era Yayoi, sekitar tahun 300 SM. Namun, ada pula pandangan yang menyebut bahwa Shinto merupakan agama asli Jepang kuno yang muncul sekitar tahun 500 SM. Agama ini berkembang pada masa prasejarah dan hingga kini tidak diketahui secara pasti siapa tokoh yang pertama kali memperkenalkannya (Breen & Teeuwen, 2010). Walaupun begitu, sebagian besar pakar umumnya sependapat bahwa sekitar abad pertama Masehi

Bangsa Mongol memasuki Jepang selatan dan tengah melalui Korea. Setelah itu, mereka mengorganisasi diri menjadi suku-suku kecil. Beberapa abad kemudian, Suku Yamato berhasil menguasai wilayah Jepang. Sebelum kedatangan ajaran Buddha dan pengaruh budaya Tiongkok ke Jepang, praktik keagamaan masyarakat Jepang kuno bersifat tidak terstruktur dan berfokus pada kehidupan keluarga. Kepercayaan-kepercayaan tersebut belum membentuk suatu sistem formal, melainkan terdiri dari beragam bentuk penghormatan terhadap alam, roh leluhur, serta praktik-praktik shamanistik yang tidak memiliki nama resmi.

Bagi masyarakat Jepang, Shintoisme dianggap sebagai agama tradisional yang merupakan warisan leluhur dan telah mengakar selama berabad-abad di Jepang. Kepercayaan ini bahkan diyakini berasal dari berbagai mitos yang berkaitan dengan asal-usul terbentuknya negara dan bangsa Jepang (Situmorang, 2021). Agama Shinto berkembang secara alami di tengah masyarakat Jepang dan bukan merupakan agama yang berasal dari luar. Pada mulanya, Shinto merupakan gabungan dari kepercayaan animisme dengan praktik pemujaan terhadap fenomena alam, kultus, metode ramalan, praktik perdukunan, serta penghormatan terhadap tokoh-tokoh kepahlawanan. Meski demikian, informasi yang tersedia mengenai masa awal agama ini masih sangat terbatas (Hamdi, 2013).

Aspek-Aspek Utama Shintoisme

Shinto adalah agama yang memuja *Kami*. *Kami* atau *Shin* didefinisikan sebagai dewa, roh, esensi spiritual serta semua energi yang menghasilkan sesuatu. *Kami* merujuk pada

kekuatan ilahi atau esensi suci yang termanifestasi dalam berbagai wujud, seperti batu, pohon, sungai, hewan, tempat tertentu, bahkan manusia pun dapat dianggap memiliki sifat-sifat *Kami* (Zazuli, 2018). Para penganut Shinto meyakini bahwa segala sesuatu, baik yang bernyawa maupun tak bernyawa, memiliki roh atau spirit. Bahkan, dalam beberapa kasus, benda-benda tersebut diyakini mampu berkomunikasi. Roh-roh ini dipercaya memiliki kekuatan yang memengaruhi kehidupan mereka, sehingga kekuatan-kekuatan tersebut dihormati dan disembah dengan sebutan *Kami*.

Istilah *Kami* merujuk pada sesuatu yang berada di atas atau memiliki keunggulan. Kata ini sering dimaknai sebagai Dewa atau Tuhan. Dalam tradisi Shinto, dikenal berbagai nama dewa yang disebut *Kami* atau *Kamisama* dalam bahasa Jepang. Penyebutan nama Tuhan dalam Shinto umumnya sangat sederhana, yakni dengan menambahkan kata *Kami* pada sebuah kata benda. Misalnya, dewa yang bersemayam di gunung disebut *yama no kami* (Dewa Gunung). Seluruh *Kami* ini dianggap layak untuk dihormati dan diperingati melalui berbagai upacara dan festival (Mulyadi, 2017). Konsep kedewaan dalam agama Shinto didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu:

1. Dewa-dewa yang umumnya merupakan perwujudan dari fenomena alam diyakini memiliki kemampuan untuk melihat dan mendengar, sehingga mereka harus dihormati dan disembah secara langsung.
2. Para dewa tersebut diyakini dapat berasal dari, atau merupakan bentuk penjelmaan roh orang-orang yang telah meninggal dunia (Situmorang, 2021).
3. Dewa-dewa tersebut diyakini memiliki spirit yang memancar dan bersemayam di tempat-tempat suci di bumi, serta turut memengaruhi kehidupan manusia. *Kami* bisa berasal dari roh orang-orang yang telah wafat ataupun dari unsur-unsur alam. *Kami* yang berasal dari manusia yang sudah meninggal mencakup antara lain: *Kami* leluhur setiap suku (biasanya dimiliki oleh anggota suku tersebut), *Kami* dari para pahlawan, dan *Kami* dari nenek moyang keluarga masing-masing yang dipercaya berperan sebagai pelindung keluarga (Nurlidiawati, 2015).
4. Hubungan manusia dengan para dewa didasari oleh rasa hormat yang mendalam serta ketakutan, yang menjadi landasan utama dalam pendekatan spiritual mereka.

Dalam ajaran Shinto, jumlah dewa yang disembah tidak terbatas. Banyaknya jumlah tersebut justru dimaknai secara positif dan dianggap memiliki nilai kesucian, dengan angka-angka seperti 8, 80, 180, 5, 100, 10, 50, 500, dan seterusnya dipandang sebagai simbol angka suci. Angka-angka itu merepresentasikan ketidakterbatasan jumlah *Kami* serta mencerminkan kebesaran dan keagungan mereka. Pada perkembangan awalnya, agama

Shinto dikenal sebagai pemuja banyak dewa, namun seiring waktu muncul sosok dewa utama yang paling diagungkan, yaitu Amaterasu Omi Kami, sang Dewi Matahari. Ia dipandang sebagai dewa tertinggi dan penguasa langit. Nama Amaterasu Omi Kami memiliki beberapa variasi penyebutan, seperti *Ama-terasu-omi-kami* yang berarti "dewa-agung-langit yang bersinar", *Ama-terasu-hirume* yang bermakna "langit-bersinar-matahari-putri", serta *Ama-terasu-mi-oya* yang berarti "langit yang bersinar, leluhur agung".

Selain ketiga gelar tersebut, Dewi Amaterasu juga dilambangkan melalui sebuah cermin suci bernama *yata-kagami* (cermin berkekuatan delapan tangan) atau *hi-gata no kagami* (cermin berbentuk matahari). Cermin ini disimpan di dalam kotak khusus di kuil utama Ise dan dipuja secara khidmat. Oleh karena itu, simbol ini sering disebut sebagai "Dewa Agung dari Ise". Agama Shinto sendiri tidak memiliki tokoh pendiri ataupun nabi. Meski demikian, penganut Shinto memiliki sejumlah naskah suci yang menjadi pedoman spiritual mereka, yang jumlahnya terdiri dari empat kitab utama:

1. Kojiki

Kojiki, yang berarti "catatan peristiwa zaman dahulu", disusun pada tahun 712 Masehi, tak lama setelah pemerintahan kekaisaran Jepang menetap di Nara, sebuah ibu kota yang dibangun pada tahun 710 M dengan meniru tata kota Changan di Tiongkok. Kitab ini memuat berbagai kisah dan tradisi kuno yang mencerminkan naluri dan warisan budaya masa lampau.

2. Nihongi (Nurlidiawati, 2015).

Nihongi, yang berarti "sejarah Jepang", disusun pada tahun 720 M oleh penulis yang juga menyusun Kojiki, dengan dukungan dari seorang pangeran Jepang. Isi kitab ini memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan sejarah dan legenda Jepang (Amanda, 2023).

3. Yengishiki

Kitab ini disusun pada abad ke-10 M dan terbagi dalam 50 bab. Sepuluh bab awal membahas kisah-kisah yang berkaitan dengan praktik kultus atau ritual kebaktian. Inti dari kitab ini berisi rangkaian nyanyian dan doa-doa pemujaan yang panjang, yang biasanya dilantunkan dalam berbagai upacara keagamaan.

4. Manyoshu

Manyoshu yang berarti "himpunan sepuluh ribu daun" merupakan antologi puisi yang memuat sebanyak 4.496 sajak. Kitab ini disusun dalam rentang waktu antara abad ke-5 hingga abad ke-8 Masehi (Breen & Teeuwen, 2010).

Kitab pertama dan kedua, yang merupakan naskah tertua, memaparkan kisah tentang alam kahyangan serta kehidupan para dewa dan dewi, termasuk *Amaterasu Ōmikami* (dewi matahari) dan *Tsukiyomi* (dewa bulan). Dewi matahari dan dewa bulan diyakini sebagai penguasa langit, sementara putra mereka, Jinmu Tenno, dipercaya menerima mandat untuk memerintah bumi Jepang yang subur. Kitab ini juga memuat silsilah para kaisar Jepang beserta biografi mereka, diikuti dengan uraian mengenai berbagai upacara keagamaan yang berlangsung dalam jangka waktu lama, yang berkaitan dengan penghormatan kaisar kepada para dewa-dewinya. Sementara itu, kitab ketiga dan keempat yang ditulis pada periode yang lebih akhir berisi kisah-kisah legendaris, nyanyian kepahlawanan, sajak-sajak mengenai asal-usul para dewa, serta narasi tentang terbentuknya kepulauan dan kerajaan Jepang (Nurlidiawati, 2015).

Dalam ajaran Shinto, manusia pada hakikatnya memiliki sifat yang baik dan suci. Sifat buruk dan kotor dianggap sebagai pengaruh kedua yang bersifat negatif, sehingga harus disingkirkan melalui ritual pembersihan. Oleh karena itu, Shinto kerap dikenal sebagai agama yang berawal dan berakhir dengan proses pembersihan (Mulyadi, 2017). Dalam anime *Noragami*, ajaran Shinto direpresentasikan melalui beragam praktik keagamaan yang khas, seperti ritual pembersihan untuk membersihkan kekotoran spiritual, pemberian persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa, serta praktik berdoa yang mencerminkan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi (Brafangestu Candra et al., 2021).

Sebagaimana beberapa praktik dalam keagamaan Shinto

1. Upacara Pembersihan Pendahuluan (Kessai)

Persiapan sebelum menjalankan upacara keagamaan melibatkan sejumlah tahapan penting, seperti menghindari jenis makanan tertentu, memfokuskan pikiran pada hal-hal yang bersifat keagamaan, serta melakukan pembersihan diri melalui mandi atau berendam di laut maupun sungai. Pelaksanaan upacara ini mengikuti dua sistem yang berbeda

Pertama, Sistem *Toya* merujuk pada mekanisme bergiliran, di mana setiap anggota masyarakat secara bergantian melaksanakan kewajiban keagamaan. Kedua, sistem *Daisin* adalah sistem perwakilan, di mana sejumlah individu ditunjuk untuk menjalankan pemujaan kepada Kami di Jinja atas nama komunitas yang mengutus mereka. Dalam tahapan awal pembersihan, air memiliki peranan yang sangat penting. Tradisi menyucikan diri dengan menggunakan air ini dikenal dengan istilah *misigo*, dan umumnya dilakukan di tepi pantai atau di laut.

2. Upacara Penyucian (Harai/Harae)

Shinto dimulai dan diakhiri dengan harai. Harai sebagai sebuah ide merupakan inti dari filosofi Shinto. Ada banyak penafsiran tentang istilah harai. Harai diambil dari dua kata Jepang, hareau = hare (晴) + au (合), atau harashiau = harashi + au. Keduanya berarti saling membersihkan. Orang memberikan persembahan kepada Kami untuk membersihkan pelanggaran mereka (Yamakage, 2006). Harae adalah proses pensucian diri, baik jasmani maupun rohani, yang bertujuan mengembalikan seseorang ke keadaan layak agar dapat mendekat kepada para dewa (Situmorang, 2021). Harae adalah proses pensucian diri, baik jasmani maupun rohani, yang bertujuan mengembalikan seseorang ke keadaan layak agar dapat mendekat kepada para dewa.

Dalam pelaksanaannya, digunakan tiga jenis alat utama. Pertama, *Harai-gushi*, yaitu tongkat kayu dengan kain atau potongan kertas yang digantungkan di ujungnya. Kedua, *O-nusa*, yang terbuat dari ranting pohon suci dengan hiasan kain atau kertas serupa di ujungnya. Ketiga, *Ko-nusa*, alat berukuran kecil yang dipakai individu untuk menyucikan dirinya sendiri.

Proses pensucian dilakukan dengan mengibaskan alat tersebut ke arah kiri, kanan, dan kembali ke kiri di atas kepala secara berulang. Melalui gerakan ini, diyakini bahwa segala kekotoran dihilangkan, sehingga seseorang menjadi suci dan siap melaksanakan pemujaan kepada dewa atau mengikuti ritual keagamaan.

Dalam tradisi Shinto, hampir setiap ritual dimulai dan diakhiri dengan prosesi penyucian yang disebut *harai* atau *harae*. Praktik ini bukan sekadar simbolis, tetapi merupakan inti dari filosofi Shinto yang menekankan kemurnian sebagai syarat utama mendekatkan diri kepada para *Kami* (dewa). Secara etimologis, *harai* berasal dari kombinasi kata *hareau* (晴合) atau *harashiau*, yang secara harfiah berarti "saling membersihkan" (Yamakage, 2006). Dalam konteks religius, istilah ini mengacu pada tindakan penyucian diri dari *kegare*—yaitu segala bentuk kekotoran spiritual, seperti kesedihan, kemarahan, atau perbuatan yang mengganggu harmoni alam (Yamakage, 2006).

Harae dijalankan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Tidak hanya terbatas pada ritual besar di kuil, harae juga dilakukan saat memasuki ruang suci, menyambut tahun baru, sebelum mengikuti festival (*matsuri*), atau menjelang peristiwa penting seperti pernikahan, pembangunan rumah, bahkan sebelum naik kendaraan baru. Inti dari semua ini adalah mengembalikan keadaan jiwa dan raga ke posisi yang bersih dan harmonis agar layak berinteraksi dengan dunia spiritual dan sosial (Situmorang, 2021).

Tiga jenis alat utama digunakan dalam prosesi ini. Pertama, *harai-gushi*, yaitu tongkat kayu dengan potongan kertas putih (*shide*) yang digantung di ujungnya. Kedua, *o-nusa*, ranting pohon suci (*sakaki*) yang dihias kain dan kertas serupa. Ketiga, *ko-nusa*, versi kecil dari *o-nusa* yang dipakai individu untuk menyucikan dirinya secara pribadi. Dalam pelaksanaannya, imam kuil (*kannushi*) atau peserta sendiri akan mengibaskan alat tersebut ke arah kiri, kanan, lalu kembali ke kiri di atas kepala secara perlahan dan berulang. Gerakan ini dipercaya menghilangkan kekotoran spiritual, sehingga seseorang menjadi suci dan siap mengikuti ritual atau mendekatkan diri kepada *Kami* (Situmorang, 2021).

Selain aspek spiritual, *harae* juga memainkan peran sosial penting. Upacara ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan moral dan emosional dalam interaksi sosial. Dalam banyak komunitas di Jepang, *harae* bahkan dijadikan bagian dari pelatihan perilaku dan etika sejak anak-anak, seperti saat masuk sekolah, ikut kegiatan olahraga, atau pelantikan organisasi lokal. Dengan demikian, *harae* bukan hanya praktik keagamaan, melainkan juga ritual sosial yang memperkuat solidaritas komunitas dan kesinambungan nilai-nilai budaya Jepang (Nelson, 2000).

3. Upacara Persembahan Sesaji

Upacara persembahan sesaji dalam agama Shinto merupakan bentuk penghormatan terhadap *Kami*, yang diperlakukan layaknya tamu agung. Persembahan ini biasanya berupa makanan pilihan, pertunjukan musik, dan tarian sebagai wujud syukur serta pengabdian. Doa-doa yang disebut *Norito* dibacakan secara lantang, berisi pujian, permohonan perlindungan dan berkah, serta tekad untuk menaati kehendak para dewa dan menjalani kehidupan dengan sungguh-sungguh.

Pemujaan resmi terhadap *Kami* mengikuti tiga tahapan utama, yakni: membungkuk dua kali sebagai bentuk penghormatan awal, dilanjutkan dengan dua kali tepuk tangan, dan kemudian berdiri diam sejenak dalam sikap menunduk sebagai ekspresi ketundukan dan penghormatan mendalam kepada dewa.

Perayaan Festival yang berkaitan dengan penghormatan kepada *kami* (dewa) serta beberapa tradisi dalam Shinto

1. Matsuri

Ini bisa berupa festival tahunan yang melibatkan prosesi, tarian, dan persembahan. Matsuri adalah suatu pengalaman spiritual yang terpisah dari keseharian namun berkaitan dengan kehidupan baik fisik maupun mental. Untuk pembaharuan dalam kehidupan antara manusia dengan *kami* dalam lingkungan hidup yang telah diberikan. Matsuri dilaksanakan

tidak lain bertujuan untuk berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa yang disebut kami atas kebaikan dan berkat yang diberikan (Shalihah, n.d.).

Secara spiritual, *matsuri* dimaknai sebagai pengalaman sakral yang melampaui rutinitas sehari-hari, namun tetap terhubung erat dengan kehidupan fisik dan mental manusia. Festival ini menjadi sarana untuk menyucikan lingkungan, menyegarkan kembali semangat komunitas, serta mengharmoniskan relasi antara manusia, alam, dan para *Kami*. Dalam perspektif Shinto, *matsuri* merupakan bentuk nyata dari kesadaran ekologis dan spiritual yang diwujudkan melalui tindakan kolektif dan simbolis. Oleh karena itu, pelaksanaan *matsuri* juga mencerminkan upaya pelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan kosmos yang diberikan oleh para dewa (Nelson, 2000; Rambelli, 2001).

Dengan demikian, *matsuri* tidak sekadar perayaan adat, tetapi mencerminkan inti nilai-nilai Shinto yang bersifat dialogis antara yang suci dan yang duniawi, antara manusia dan kekuatan spiritual yang hadir dalam alam.

2. Shichi-Go-San

Shichi-Go-San, yang secara harfiah berarti Tujuh-Lima-Tiga, adalah sebuah perayaan tradisional di Jepang yang ditujukan bagi anak-anak yang memasuki usia tiga, lima, dan tujuh tahun. Festival ini berfungsi sebagai bentuk syukur kepada *Kami* (dewa) atas perlindungan-Nya selama masa pertumbuhan anak, sekaligus permohonan berkah dan keberuntungan di masa depan. Perayaan ini biasanya dilangsungkan pada tanggal 15 November, dan menjadi semacam ulang tahun nasional khusus bagi anak perempuan berusia tiga dan tujuh tahun, serta anak laki-laki yang berusia lima tahun (Ulah & Suryawati, 2024).

3. Seijin Shiki

Secara teknis, perayaan hari kedewasaan ini diadakan untuk menghormati pemuda-pemudi yang pada tahun tersebut telah memasuki usia 20 tahun, atau dianggap telah memasuki gerbang kedewasaan. Saat beranjak dewasa, kaum muda harus semakin sadar dan patuh terhadap tanggung jawab serta aturan di masyarakat. Namun dengan tanpa melupakan aspek-aspek berharga dari masa kecilnya, seperti rasa ingin tahu, motivasi, dan harapan masa depan (RANTO, 2018). *seijinshiki* juga sebagai tolak ukur bahwa pemuda-pemudi telah menjadi orang dewasa dalam tataran masyarakat Jepang.

Seijinshiki merupakan upacara yang mempertemukan para pemuda dengan teman-teman lama mereka, baik dari jenjang Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah. Namun, makna acara ini tidak hanya sebatas reuni, melainkan juga sebagai momen berkumpul

bersama rekan-rekan sebaya dalam usia yang sama. Menjelang perayaan, pemerintah kota atau desa biasanya mengundang para pemuda-pemudi yang genap berusia 20 tahun pada tahun tersebut untuk hadir dalam seremoni Seijinshiki (RANTO, 2018).

4. Hatsumode

Hatsumōde merupakan salah satu kegiatan yang menjadi tradisi Jepang yaitu mengunjungi kuil Buddha atau kuil Shinto pada awal tahun. Perayaan tahun baru ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada pukul 00.00 tanggal 1 Januari dan berakhir pukul 23:59 pada hari ketiga tahun baru. Tujuannya adalah berdoa dan memohon kepada dewa agar diberi keberuntungan di tahun baru. Selain berdoa, pengunjung kuil Shinto juga dapat terlibat dalam praktik keagamaan lainnya yang bersifat simbolik dan spiritual. Salah satu yang paling umum adalah membeli jimat pelindung atau *omamori*, yang biasanya dijual di kios-kios di area kuil. *Omamori* dipercaya membawa perlindungan dan keberuntungan bagi pemiliknya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, keselamatan perjalanan, keberhasilan akademik, dan keharmonisan keluarga. Jimat ini umumnya berbentuk kantong kain kecil berisi doa atau mantra suci yang telah diberkahi oleh pendeta kuil (Wahyuni & Santoso, n.d.).

Selain *omamori*, pengunjung juga dapat mengambil *omikuji*, yaitu kertas ramalan yang diperoleh setelah memberikan persembahan, biasanya berupa koin 5 yen yang secara fonetik menyerupai istilah “go-en” (ご縁) yang berarti “hubungan baik” atau “keberuntungan”. Isi ramalan *omikuji* bisa mencakup prediksi tentang cinta, pekerjaan, keuangan, dan kesehatan. Jika ramalan yang diperoleh buruk, maka kertas tersebut biasanya diikat pada pohon atau rak khusus di area kuil agar nasib buruk tersebut “tertinggal” dan tidak terbawa pulang.

Praktik-praktik ini mencerminkan dimensi performatif dalam kepercayaan Shinto yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Interaksi masyarakat dengan objek-objek religius seperti *omamori* dan *omikuji* merupakan bentuk partisipasi dalam tradisi yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan kekuatan spiritual. Selain itu, aktivitas tersebut juga memperkuat identitas budaya masyarakat Jepang dan memberikan ruang spiritual yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan wisatawan (Nelson, 2000).

5. Kagura

Kagura adalah tarian ritual tradisional Jepang yang biasanya dipentaskan untuk menyambut pergantian musim, merayakan hasil panen, atau sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa. Dalam mitologi Shinto, tarian ini berkaitan dengan kisah dewi fajar, Uzume, yang menari untuk membujuk dewi matahari, Amaterasu, keluar dari gua persembunyiannya, dan kisah ini dipercaya sebagai asal mula seluruh tarian di Jepang. Hingga saat ini, Kagura tetap dipertahankan sebagai bagian dari upacara-upacara keagamaan di kuil dan menjadi salah satu warisan seni pertunjukan tradisional Jepang yang penting (Ulah & Suryawati, 2024).

Tempat Suci dalam Agama Shintoisme

Tempat-tempat suci dalam agama Shinto, yang dikenal sebagai *jinja* (kuil), merupakan pusat penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Jepang. Pengelolaan kuil-kuil ini berada di bawah sistem organisasi bernama *Jinja Shinto*, yang terkoordinasi secara nasional melalui lembaga pusat bernama *Jinja Honcho*. Untuk mengatur berbagai aspek administrasi dan ritual, *Jinja Honcho* membentuk dewan kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang ketua, serta membangun kantor cabang di setiap prefektur yang disebut *Jinja Cho*. Selain fungsi administratif, *Jinja Honcho* juga memiliki lembaga pendidikan khusus untuk mendidik para pendeta Shinto agar dapat melaksanakan tugas-tugas ritual dan menjaga kesinambungan tradisi keagamaan (Nadroh & Azmi, 2015).

Lebih dari sekadar struktur fisik, kuil-kuil Shinto menjadi tempat berlangsungnya berbagai praktik keagamaan dan budaya, seperti upacara penyucian (*misogi*), persembahan kepada *kami* (*shinsen*), serta festival musiman (*matsuri*). Dalam upacara *matsuri*, masyarakat dari berbagai usia berpartisipasi aktif, mulai dari pembersihan kuil, pengangkatan mikoshi (kuil portabel), hingga tarian dan musik tradisional. Aktivitas ini bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas lokal (Nelson, 2000).

Secara arsitektural, kuil Shinto memiliki ciri khas yang mencerminkan kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam. Sebelum kedatangan agama Buddha, bentuk asli kuil-kuil Shinto sudah berkembang di Jepang dan umumnya lebih sederhana dibandingkan kuil Buddhis. Kuil-kuil Shinto biasanya memiliki atap pelana, tidak menggunakan struktur *tou-kung* khas Tiongkok, dan menghindari dekorasi yang berlebihan. Salah satu contoh kuil paling penting dan representatif adalah *Ise Jingu*, yang dianggap sebagai warisan arsitektur asli Jepang sebelum adanya pengaruh budaya Cina. Kuil ini didedikasikan kepada *Amaterasu Omikami*, dewi matahari dan leluhur keluarga kekaisaran Jepang, sehingga

dianggap sebagai monumen nasional yang memiliki kedudukan spiritual dan politis penting (Sopandi, 2013).

Hubungan dengan Alam

Penghormatan, atau ibadah, bukan sekadar sesuatu yang harus dilakukan seseorang terhadap obyek pengabdian di dunia eksternal, tetapi merupakan sebuah kebaikan yang mendorong pada pengembangan moral dalam diri seseorang. Shinto di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengajarkan keharmonisan dengan alam. Keyakinan ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang (Marlina, n.d.). Alam dalam Shinto tidak terpisah dari manusia seperti halnya di banyak bentuk agama Barat dan ilmu sosial dan pemikiran filosofis, dan Shinto telah banyak digambarkan sebagai bentuk simbolis immanentisme (sebagai lawan transendentalisme), ekspresi keagamaan vitalisme, sebagai agama alam yang menyadari ketidakkekalan segala sesuatu, sebagai bentuk canggih dari animisme dan sebagai agama yang menancapkan kedalamannya terhadap alam atau mungkin sebuah set intuisi tidak ada kitab suci yang tetap atau seremonial yang terdefiniskan secara absolut (Suwantana, 2022).

Agama Shinto merupakan kumpulan praktik keagamaan yang meliputi ziarah, perayaan, dan penghormatan kepada berbagai dewa. Shinto bersifat lokal dan berkembang sebagai agama rakyat yang dianut secara khusus oleh masyarakat Jepang, tanpa membawa pesan kerasulan universal. Para dewa dalam tradisi ini dihormati melalui persembahan, biasanya berupa nasi dan minuman fermentasi dari nasi yang dikenal dengan nama sake. Agama Shinto tidak memperkenalkan suatu sistem etika khusus, tapi sedikit demi sedikit meminjam prinsip-prinsip etika agama Budha dan Kong Hu Cu (Gayo, 1985).

Lingkungan dalam tradisi Jepang memiliki keterkaitan erat dengan keindahan alam, sebab kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam tercermin dalam lokasi tempat suci atau kuil yang selalu menyatu dengan keindahan alam sekitarnya. Aktivitas keagamaan di kuil mencerminkan kepekaan mendalam terhadap estetika serta nuansa mistis alam, yang berperan penting dalam mengarahkan batin manusia dari hal-hal duniawi menuju pengalaman spiritual yang lebih tinggi dan mendalam, menjadikannya bagian dari perjalanan hidup yang bermakna (Marlina, n.d.). Di samping peranannya yang signifikan, alam diperlakukan dengan penuh penghormatan dan pemujaan oleh masyarakat Jepang, karena dalam kepercayaan Shinto diyakini bahwa setiap makhluk hidup maupun benda mati

mengandung Kami, yakni roh suci yang tersembunyi di dalamnya, sehingga layak untuk dihormati dan dijaga(NAGAHAMA & ARDIANSYAH, n.d.).

Ritual Shinto juga memiliki banyak makna dan isyarat bagi mereka yang berada dalam budaya Jepang. Dari tepuk tangan dan membungkuk hingga suara bersuara dan musik yang dimainkan, pesan berkode mengelilingi peristiwa ritual baik di tingkat sadar maupun pra-sadar. Namun, Shinto kurang tertarik untuk menguraikan makna tindakan. Kurangnya minat dalam penjelasan intelektual ini membantu menjelaskan mengapa sering dikatakan bahwa seseorang tidak dapat mempelajari Shinto; seseorang harus memahaminya. Memahaminya berarti melakukannya, karena Shinto adalah agama yang berpusat pada tindakan.

Gaya hidup masyarakat Jepang dalam menjaga kelestarian lingkungan tercermin dari penerapan ajaran Shinto yang menekankan pentingnya keharmonisan dengan alam. Nilai-nilai Shinto memberikan manfaat besar dalam membentuk kesadaran ekologis, karena mendorong sikap hormat terhadap alam. Praktik-praktik tersebut terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa ajaran Shinto memiliki peran yang relevan dan prospektif dalam mendukung pelestarian lingkungan di masa depan(Marlina, n.d.). Ajaran Shinto telah menyatu dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang sangat menjaga kerapian dan kebersihan, sehingga jarang ditemukan sampah berserakan di jalanan atau di sekitar area pemukiman(Marlina, n.d.).

Tahun ritual dalam Shinto mengikuti siklus pertanian. Meskipun desa yang berbeda mungkin merayakannya pada waktu yang sedikit berbeda, secara umum orang-orang berkumpul untuk merayakan musim tanam di musim semi, panen di musim gugur, tahun baru, dan berbagai acara di antaranya serta untuk meminta bantuan atau bersyukur atas berkah. Di setiap festival, orang-orang berkumpul untuk meminta agar dosa-dosa mereka dihapuskan dan agar mereka disucikan, untuk meminta berkah, dan untuk berterima kasih kepada kami atas kebaikan mereka terhadap desa atau wilayah mereka.

SIMPULAN

Shintoisme, sebagai agama asli Jepang, mengandung nilai-nilai yang mendalam dan memainkan peran penting dalam membentuk budaya serta identitas masyarakat Jepang. Dengan pemujaan terhadap *Kami* (dewa), roh, dan esensi spiritual. Shintoisme menawarkan pandangan yang unik tentang hubungan antara manusia dan alam. Shintoisme pertama kali muncul sebagai perpaduan antara paham animisme dan

pemujaan terhadap kekuatan alam. Agama ini tidak memiliki pendiri atau kitab suci yang jelas, tetapi ajarannya diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik keagamaan.

Seiring waktu, Shintoisme berkembang dan diakui secara resmi sebagai agama negara pada tahun 1396, terutama setelah kedatangan agama Buddha di Jepang. Hal ini menunjukkan betapa fleksibelnya. Shinto dalam beradaptasi dengan pengaruh luar, sambil tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Nilai moral yang diajarkan oleh Shintoisme juga sangat relevan. Ajaran ini menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik dan bersih, sementara sifat negatif dianggap sebagai sesuatu yang harus dihilangkan melalui upacara pensucian. Dengan demikian, Shintoisme bukan hanya sekadar agama, tetapi juga merupakan panduan hidup yang mengajarkan kita tentang pentingnya hubungan harmonis dengan alam dan sesama. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang Shintoisme, diharapkan masyarakat dapat mengadopsi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. D. (2007). Eksistensi Agama Shinto dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang. *Eksistensi Agama Shinto Dalam Pelaksanaan Matsuri Di Jepang*, 1.
- Amanda, T. A. (2023). SEJARAH AGAMA SHINTO DAN PERKEMBANGANNYA DI JEPANG. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 168–181.
- Brafangestu Candra, D. N., Hamidah, I., & Puspitasari, D. (2021). Kepercayaan Dan Praktik Shinto Dalam Anime Noragami.
- Breen, J., & Teeuwen, M. (2010). *A new history of Shinto*. John Wiley & Sons.
- Gayo, I. (1985). *Buku Pintar Seri Junior*. Grasindo.
- Hamdi, A. Z. (2013). Agama di tengah jaring-jaring dunia modern. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2).
- Hardacre, H. (2016). *Shinto: A history*. Oxford University Press.
- Marlina, M. (n.d.). *Doktrin Shinto Tentang Konservasi Lingkungan*.
- Mulyadi, B. (2017). Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 1(1).
- Nadroh, S., & Azmi, S. (2015). *Agama-agama Minor*. Kencana.
- NAGAHAMA, K. S. H., & ARDIANSYAH, I. (n.d.). BENTUK-BENTUK PENGHORMATAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP KAMI YANG TERCERMIN DALAM ANIME MUSHISHI ZOKU SHOU SEASON 1 DAN 2.
- Nelson, J. K. (2000). *Enduring identities: The guise of Shinto in contemporary Japan*. In *Enduring Identities*. University of Hawaii Press.

- Nurlidiawati, N. (2015). Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(01), 88–108.
- Rambelli, F. (2001). *Shinto in History: Ways of the Kami*. JSTOR.
- RANTO, R. (2018). ANALISIS PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA SEIJINSHIKI PADA MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER. KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA.
- SHALIHAN, B. M. (n.d.). PERANAN RITUAL DAN FESTIVAL (MATSURI) DALAM SHINTO BAGI MASYARAKAT JEPANG.
- Siri, H. (2016). *Sejarah Agama-Agama*. Trust Media.
- Situmorang, J. (2021). *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman Dan Rasa Solidaritas*. PBMR ANDI.
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantana, I. G. (2022). *Ekosofi: Studi Filsafat Lingkungan*. Nilacakra.
- Ulah, R. F., & Suryawati, C. T. (2024). Tradisi dalam Budaya Jepang pada Anime Konohana Kitan Karya Sakuya Amano: Kajian Folklor Sebagian Lisan. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 78–90.
- Wahyuni, D. A. T., & Santoso, B. (n.d.). Makna Tradisi Hatsumoude (初詣) Menurut Kepercayaan Shinto di Jepang. *KIRYOKU*, 8(2), 280–292.
- Yamakage, M. (2006). *The essence of Shinto: Japan's spiritual heart*. Kodansha International.
- Zazuli, M. (2018). *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi..